

Penjelajahan Samudera Bangsa Belanda yang Berujung Penjajahan Tanah Nusantara

Muhammad Diki Chandra¹ Rosmaida Sinaga² Lister Eva Simangunsong³ Einina Annisa P
A⁴ Fajar Ridwan Syah Putra Gultom⁵ Sarah Amelia Nababan⁶

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Kota
Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

Email: dikichandra359@gmail.com¹ rosmaidasinaga@unimed.ac.id²
listerevasimangunsong@unimed.ac.id³ eininaannisapa@gmail.com⁴
fajarridwansyahputragultom@gmail.com⁵ sarahamelianababan4@gmail.com⁶

Abstrak

Penjelajahan samudera oleh bangsa Belanda pada akhir abad ke-16 hingga awal abad ke-17 menjadi fondasi kolonialisme di Nusantara. Jatuhnya Konstantinopel ke tangan Turki serta diblokadanya jalur Perdagangan ke eropa dan Juga persaingan dagang dengan Portugal serta Spanyol dan terlibatnya Belanda di Perang 80 Tahun, Belanda melakukan berbagai ekspedisi maritim. Ekspedisi pertama dipimpin oleh Cornelis de Houtman pada 1595, yang membuka jalan bagi hubungan dagang Belanda dengan Nusantara. Selain Houtman, Willem Barentsz juga berperan penting dalam eksplorasi jalur alternatif ke Asia, meski gagal menemukan rute yang diinginkan. Pembentukan VOC pada 1602 menjadi instrumen utama Belanda dalam menguasai perdagangan rempah-rempah di Asia Tenggara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan eksploratif untuk memahami dampak ekonomi dan politik dari penjelajahan ini. Hasilnya menunjukkan bahwa eksplorasi Belanda membawa dampak besar bagi sejarah Nusantara, dengan penjajahan yang berlangsung lebih dari tiga abad. Kesimpulannya, penjelajahan samudera Belanda tidak hanya didorong oleh motif ekonomi, tetapi juga ambisi politik yang mendalam.

Kata Kunci: Penjelajahan Samudera, Belanda, Nusantara, VOC, Rempah-Rempah, Kolonialisme

Abstract

The ocean exploration by the Dutch at the end of the 16th century and the beginning of the 17th century laid the foundation for colonialism in the Indonesian Archipelago. The fall of Constantinople to the Turks, the blockade of trade routes to Europe, and the trade rivalry with Portugal and Spain, along with the Dutch involvement in the Eighty Years' War, prompted the Dutch to embark on various maritime expeditions. The first expedition, led by Cornelis de Houtman in 1595, paved the way for Dutch trade relations with the Archipelago. Besides Houtman, Willem Barentsz also played a significant role in exploring alternative routes to Asia, although he failed to find the desired path. The establishment of the Dutch East India Company (VOC) in 1602 became the primary instrument for Dutch control over the spice trade in Southeast Asia. This study employs a qualitative method with an exploratory approach to understand the economic and political impact of these explorations. The results indicate that Dutch exploration had a profound effect on the history of the Archipelago, with colonization lasting for over three centuries. In conclusion, Dutch ocean exploration was driven not only by economic motives but also by deep political ambitions.

Keywords: Maritime Exploration, Dutch, Nusantara, VOC, Spices, Colonialism



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pada akhir abad ke-16, bangsa Eropa, termasuk Belanda, mengalami perubahan besar dalam bidang perdagangan dan politik. Salah satu faktor pendorong utama di balik penjelajahan samudera yang dilakukan oleh Belanda adalah keinginan mereka untuk

mendapatkan akses langsung ke sumber rempah-rempah di Asia Tenggara. Rempah-rempah seperti lada, pala, cengkeh, dan kayu manis memiliki nilai yang sangat tinggi di Eropa dikarenakan di Taklukannya dan di Blokadenya Kota Konstantinopel ke Tangan Turki Usmani yang merupakan Jalur dagang rempah rempah ke Eropa. Rempah-rempah tidak hanya sebagai bahan masakan, tetapi juga untuk pengawetan makanan dan pengobatan. Kebutuhan akan rempah-rempah semakin mendesak ketika Belanda terlibat dalam Perang Delapan Puluh Tahun (1568–1648) melawan Spanyol dan Portugal, yang menyebabkan putusnya hubungan perdagangan dengan kota Lisabon, pusat distribusi utama rempah-rempah di Eropa. Dalam upaya mencari rute langsung menuju kepulauan penghasil rempah-rempah, Belanda memulai serangkaian ekspedisi maritim yang berujung pada kontak langsung dengan Nusantara, wilayah yang kaya akan sumber daya tersebut. Penjelajahan ini tidak hanya didorong oleh alasan ekonomi, tetapi juga oleh ambisi politik dan nasionalisme Belanda yang berusaha memperkuat posisi mereka di panggung internasional. Penjelajahan pertama yang dipimpin oleh Cornelis de Houtman pada tahun 1595 membuka jalan bagi ekspansi lebih lanjut dan memulai hubungan panjang antara Belanda dan Nusantara yang kemudian berkembang menjadi penjajahan selama lebih dari tiga abad. Dalam makalah ini, akan dibahas mengenai latar belakang, tokoh-tokoh penting, serta jalur penjelajahan bangsa Belanda, termasuk peran besar yang dimainkan oleh VOC (Vereenigde Oost-Indische Compagnie) dalam mengukuhkan dominasi Belanda di Nusantara. Penjelajahan yang pada awalnya bertujuan untuk kepentingan perdagangan, pada akhirnya membawa konsekuensi besar bagi sejarah Indonesia, terutama dalam konteks kolonialisme dan penjajahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Heuristik bersifat kualitatif dan eksploratif untuk memahami secara mendalam penjelajahan samudera oleh bangsa Belanda serta dampaknya terhadap penjajahan di Nusantara. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali makna dan interpretasi dari berbagai peristiwa sejarah, tokoh-tokoh kunci, serta dinamika politik dan ekonomi yang melatarbelakangi ekspedisi maritim Belanda. Pendekatan eksploratif memberikan ruang bagi peneliti untuk menyelidiki topik yang masih kurang dipahami atau belum sepenuhnya terungkap, yang dalam konteks ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi penjelajahan samudera Belanda dan bagaimana hal tersebut berkontribusi terhadap penjajahan di Nusantara. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menyusun kembali kronologi sejarah penjelajahan bangsa Belanda, tetapi juga untuk menggali lebih dalam makna di balik peristiwa tersebut. Misalnya, penelitian ini berupaya memahami motif ekonomi, politik, dan ideologis di balik ekspansi maritim Belanda. Selain itu, peneliti juga ingin mengeksplorasi peran individu-individu penting, seperti tokoh-tokoh dari Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC), yang memiliki pengaruh besar dalam proses penjajahan di wilayah Nusantara.

Langkah metodologis pertama yang diambil dalam penelitian ini adalah melakukan studi literatur yang komprehensif terhadap berbagai sumber sejarah yang relevan. Literatur yang dikaji meliputi berbagai buku, artikel jurnal, serta dokumen sejarah baik klasik maupun kontemporer yang berhubungan dengan penjelajahan samudera, perdagangan kolonial, serta hubungan internasional pada periode tersebut. Dalam hal ini, literatur dari disiplin ilmu seperti sejarah maritim, ekonomi kolonial, dan politik internasional sangat penting untuk memberikan gambaran yang holistik mengenai penjelajahan Belanda. Analisis literatur ini tidak hanya berfokus pada narasi tradisional tentang rute penjelajahan dan dampak langsung yang ditimbulkan oleh ekspedisi tersebut terhadap Nusantara. Peneliti juga mengeksplorasi aspek-aspek ekonomi dan politik global yang mempengaruhi strategi kolonial Belanda,

seperti persaingan dengan kekuatan Eropa lainnya, perubahan dinamika perdagangan internasional, serta pengaruh kebijakan domestik Belanda terhadap eksplorasi mereka di luar negeri. Dengan mengintegrasikan berbagai perspektif tersebut, penelitian ini mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai motivasi penjelajahan Belanda serta dampak jangka panjangnya bagi wilayah Nusantara.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

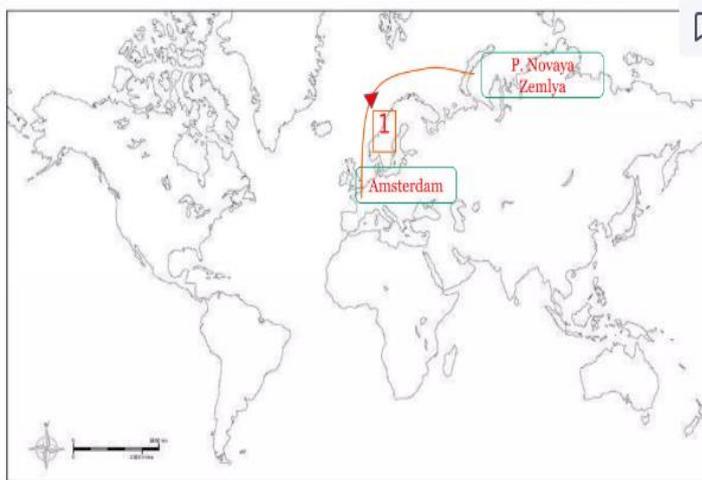
Latar Belakang Penjelajahan Samudera Bangsa Belanda

Pada akhir abad ke-16, bangsa Eropa, termasuk Belanda, mengalami perubahan besar dalam hal perdagangan dan politik. Salah satu faktor utama yang mendorong bangsa Belanda untuk melakukan penjelajahan samudera adalah kebutuhan mendesak akan rempah-rempah. Rempah-rempah seperti cengkeh, lada, dan kayu manis memiliki nilai yang sangat tinggi di Eropa, tidak hanya sebagai bahan masakan tetapi juga untuk pengawetan makanan dan pengobatan. Kota Lisabon di Portugal saat itu menjadi pusat perdagangan utama yang menghubungkan Eropa dengan Asia Tenggara yang dikenal sebagai penghasil rempah-rempah terbaik di dunia. Namun, keadaan berubah drastis ketika Belanda terlibat dalam Perang Delapan Puluh Tahun (1568-1648) melawan Spanyol dan Portugal. Pada masa itu, Portugal berada di bawah kekuasaan Spanyol, dan sebagai sekutu perang, kedua negara tersebut memutuskan akses perdagangan Belanda dengan Lisabon. Hal ini menempatkan Belanda dalam situasi sulit karena ketergantungan mereka terhadap pasokan rempah-rempah dari Portugal. Sebagai respons terhadap embargo ini, Belanda merasa perlu menemukan jalur perdagangan langsung ke wilayah penghasil rempah-rempah di Asia Tenggara, khususnya di Kepulauan Nusantara. Selain faktor ekonomi, perkembangan teknologi navigasi pada masa itu turut mendorong ekspansi maritim bangsa Belanda. Inovasi dalam teknik pembuatan kapal, navigasi, dan kartografi membuat pelaut Eropa lebih mampu menjelajahi lautan luas. Perkembangan ini memungkinkan bangsa Belanda, yang semula merupakan kekuatan maritim kecil, untuk bersaing dengan kekuatan-kekuatan besar seperti Portugis dan Spanyol dalam mencari jalur perdagangan baru.

Faktor politik juga memainkan peran penting dalam penjelajahan ini. Di tengah perjuangan melawan dominasi Spanyol, semangat nasionalisme Belanda tumbuh, dan mereka melihat eksplorasi sebagai cara untuk menunjukkan kekuatan dan ketangguhan bangsa. Penjelajahan samudera tidak hanya bertujuan untuk memperoleh keuntungan ekonomi, tetapi juga untuk memperkuat posisi politik dan militer mereka di panggung internasional. Dengan latar belakang inilah Belanda mulai mengirimkan ekspedisi maritim untuk menjelajahi jalur ke Timur. Salah satu ekspedisi paling awal yang terkenal adalah ekspedisi Cornelis de Houtman pada tahun 1595, yang menjadi titik awal hubungan Belanda dengan Nusantara. Meskipun perjalanan ini penuh dengan tantangan seperti penyakit, konflik dengan penguasa lokal, dan kondisi cuaca yang keras, ekspedisi ini membuka jalan bagi Belanda untuk mengamankan jalur perdagangan langsung ke Asia Tenggara. Keberhasilan inilah yang kemudian mengarah pada pembentukan VOC (Vereenigde Oost-Indische Compagnie) pada tahun 1602, yang menjadi alat utama Belanda dalam menguasai perdagangan rempah-rempah dan memperluas pengaruh mereka di Nusantara. Penjelajahan samudera yang diprakarsai oleh Belanda bukan hanya soal ekonomi, tetapi juga mengenai pertahanan dan perluasan pengaruh politik di wilayah-wilayah strategis dunia. Motivasi yang kompleks inilah yang menjadi landasan penjelajahan Belanda, yang pada akhirnya berujung pada penjajahan Nusantara selama lebih dari tiga abad.

Willem Barentz, Sang Pembuka Penjelajahan Bangsa Belanda

Pada abad ke-16, rempah-rempah menjadi komoditas yang sangat berharga di Eropa, di mana kota Lisabon di Portugal berperan sebagai pusat perdagangan utama. Para pedagang Eropa, termasuk Belanda, sangat bergantung pada Lisabon untuk mendapatkan rempah-rempah seperti lada, cengkeh, pala, dan kayu manis. Rempah-rempah ini tidak hanya digunakan sebagai bumbu masakan tetapi juga memiliki nilai medis dan digunakan untuk pengawetan makanan, menjadikannya sangat diminati. Situasi berubah ketika Belanda terlibat dalam Perang Delapan Puluh Tahun (1568–1648) melawan Spanyol dan Portugal, yang saat itu berada di bawah kekuasaan Spanyol. Konflik ini memaksa Belanda untuk memutuskan hubungan perdagangan dengan Lisabon dan mencari jalur langsung ke daerah penghasil rempah-rempah di Nusantara, yang dikenal sebagai Hindia Timur. Pada masa itu, Portugis telah menguasai rute perdagangan ke Asia Tenggara dan berusaha keras untuk menyembunyikan rute-rute tersebut dari negara-negara pesaing di Eropa. Namun, Belanda tidak tinggal diam. Dengan perkembangan teknologi navigasi dan keberanian para pelautnya, mereka berhasil menyusul dominasi Portugis dan Spanyol di lautan. Salah satu pelaut Belanda yang terkenal dalam upaya menemukan jalur alternatif menuju Asia adalah Willem Barentsz. Ia adalah seorang navigator dan penjelajah yang mencoba menemukan jalur laut ke Asia melalui Samudra Arktik, yang dikenal sebagai "Jalur Timur Laut." Pada tahun 1594, Barentsz memimpin ekspedisi pertamanya ke utara, menuju wilayah yang sekarang dikenal sebagai Novaya Zemlya di Samudra Arktik. Meskipun tidak berhasil menemukan jalur ke Asia, ekspedisi ini memberikan wawasan penting tentang kondisi wilayah kutub.



Gambar 1. Rute Pelayaran Willem Barentz

Namun, Barentsz tidak berhenti di situ. Ia melakukan dua ekspedisi lagi dengan tujuan yang sama. Ekspedisi ketiganya pada tahun 1596 menjadi yang paling menantang dan tragis. Kapal Barentsz terjebak dalam es tebal di dekat Novaya Zemlya, memaksa dia dan krunya untuk bertahan hidup selama hampir setahun di kondisi yang sangat ekstrem. Mereka membangun tempat perlindungan dari kayu kapal dan mencoba bertahan dengan persediaan terbatas serta berburu hewan setempat. Willem Barentsz meninggal dalam ekspedisi ini pada bulan Juni 1597, tetapi sebagian besar krunya berhasil kembali ke Belanda setelah kapal penyelamat tiba pada musim panas berikutnya. Meskipun ekspedisi Barentsz tidak berhasil menemukan jalur yang diinginkan, upayanya tetap memberikan kontribusi penting bagi pengetahuan geografis Eropa tentang wilayah Arktik dan membuka jalan bagi eksplorasi lebih lanjut di daerah tersebut. Pengalaman ini juga memperlihatkan tantangan dan bahaya yang dihadapi oleh para penjelajah saat mereka berusaha menemukan rute perdagangan baru.

Cornelis De Houtman, Orang Belanda Pertama Ke Nusantara

Pada akhir abad ke-16, Belanda berada dalam posisi genting dalam upaya mengamankan akses langsung ke rempah-rempah yang sangat berharga di Asia Tenggara, khususnya di Kepulauan Nusantara. Dengan terputusnya jalur perdagangan tradisional melalui Lisabon akibat konflik dengan Spanyol dan Portugal, para pedagang Belanda terpaksa mencari alternatif lain. Dalam konteks ini, Cornelis de Houtman menjadi tokoh penting yang memainkan peran utama dalam membuka jalan bagi ekspansi Belanda ke wilayah ini. Pada tahun 1592, Cornelis de Houtman, seorang penjelajah dan pelaut yang ambisius, dikirim oleh para pedagang dari Amsterdam ke Lisabon untuk mengumpulkan informasi tentang lokasi dan rute menuju kepulauan penghasil rempah-rempah di Asia Tenggara. Lisabon, pada masa itu, masih merupakan salah satu pusat perdagangan internasional utama, di mana informasi mengenai jalur pelayaran dan perdagangan di Asia Tenggara sangat dijaga ketat oleh Portugis. Namun, Cornelis berhasil mengumpulkan informasi berharga yang kelak akan menjadi panduan bagi ekspedisi Belanda.

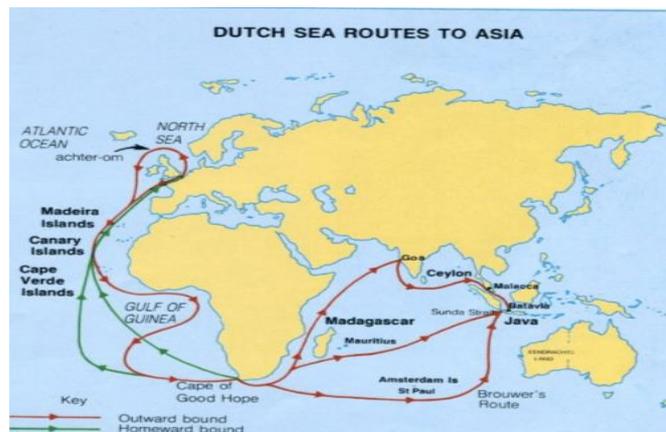


Gambar 2. Ilustrasi Wajah Cornelis De Houtman

Sekembalinya ke Amsterdam, Cornelis de Houtman bersama dengan Jan Huygen van Linschoten, seorang penjelajah Belanda yang baru kembali dari India, memberikan laporan bahwa Banten, sebuah kota pelabuhan di pesisir barat Jawa, adalah tempat terbaik untuk memperoleh rempah-rempah. Informasi ini mendorong para pedagang Amsterdam untuk mendirikan sebuah perusahaan baru pada tahun 1594 yang diberi nama 'Compagnie van Verre' atau "Perusahaan Jarak Jauh." Tujuannya adalah untuk membiayai dan menjalankan ekspedisi maritim langsung ke Asia Tenggara guna mengamankan perdagangan rempah-rempah tanpa harus bergantung pada Portugis atau Spanyol. Pada 2 April 1595, empat kapal berangkat dari Amsterdam dalam misi yang dipimpin oleh Cornelis de Houtman. Keempat kapal tersebut adalah Amsterdam, Hollandia, Mauritius, dan Duyfken. Namun, sejak awal perjalanan, ekspedisi ini dihadapkan pada berbagai tantangan yang menguji ketangguhan awak kapal. Salah satu masalah utama yang dihadapi adalah wabah penyakit sariawan yang menyerang banyak awak kapal beberapa minggu setelah keberangkatan, disebabkan oleh kurangnya persediaan makanan segar. Kondisi kesehatan yang memburuk di atas kapal diperparah oleh ketegangan di antara para kapten dan pedagang, yang sering kali berujung pada konflik dan kekerasan. Beberapa insiden bahkan menyebabkan kematian dan penahanan awak kapal, menunjukkan betapa sulitnya kondisi pelayaran pada masa itu.

Setibanya di Madagaskar, mereka mengalami masalah yang lebih serius. Madagaskar, yang menjadi tempat perhentian sementara untuk mendapatkan persediaan dan memperbaiki kapal, malah menjadi tempat peristirahatan terakhir bagi banyak awak kapal.

Keempat kapal tersebut harus berlabuh selama enam bulan di sebuah teluk yang kemudian dikenal sebagai "Kuburan Belanda" karena banyaknya awak kapal yang meninggal di sana. Kondisi ini menambah beban psikologis dan fisik bagi para pelaut yang tersisa. Setelah menghadapi berbagai rintangan berat, ekspedisi Cornelis de Houtman akhirnya mencapai Banten pada 27 Juni 1596. Awalnya, kedatangan mereka disambut dengan ramah oleh penduduk lokal, termasuk Sultan Banten. Namun, harapan untuk menjalin hubungan dagang yang baik segera pupus karena perilaku kasar yang ditunjukkan oleh para awak kapal Belanda. Tindakan mereka menimbulkan ketidakpuasan di kalangan penduduk dan penguasa setempat. Dengan dukungan petugas Portugis yang sudah lama beroperasi di Banten, Sultan Banten akhirnya memutuskan untuk mengusir kapal-kapal Belanda tersebut.



Gambar 3. Rute Pelayaran Cornelis De Houtman

Setelah diusir dari Banten, ekspedisi Cornelis de Houtman melanjutkan perjalanan ke pesisir Jawa, di mana kapal mereka diserang oleh bajak laut. Ini menambah lagi deretan kesulitan yang dihadapi oleh ekspedisi ini. Mereka kemudian berlayar ke Bali dan berhasil bertemu dengan Raja Bali. Pada tanggal 26 Februari 1597, setelah negosiasi dengan penguasa lokal, mereka akhirnya berhasil memperoleh lada, salah satu komoditas yang sangat mereka cari. Namun, perjalanan ini tidak berakhir dengan manis bagi Cornelis de Houtman. Ketika mereka tiba di Aceh, wilayah yang saat itu merupakan salah satu kesultanan kuat di Sumatra, Cornelis de Houtman terlibat dalam konflik dengan Sultan Aceh. Konflik ini mencapai puncaknya pada tahun 1599, ketika Cornelis dibunuh oleh pasukan kerajaan Aceh yang dikenal sebagai Inong Bale, di bawah pimpinan Laksamana Malahayati, seorang tokoh perempuan yang sangat dihormati dalam sejarah Indonesia. Kematian Cornelis de Houtman menjadi salah satu contoh awal bagaimana ketegangan antara pendatang Eropa dan penguasa lokal dapat berujung pada kekerasan. Meski ekspedisi pertama Cornelis de Houtman penuh dengan rintangan dan berakhir dengan kematian pemimpinnya, upaya ini membuka jalan bagi ekspansi lebih lanjut oleh Belanda di Nusantara. Setelah kematian Cornelis, para penjelajah dan pedagang Belanda lainnya mulai berdatangan ke wilayah ini dengan tujuan awalnya hanya untuk berdagang. Tokoh-tokoh seperti Jacob van Neck, Abel Tasman, dan saudara Cornelis, Frederik de Houtman, melanjutkan upaya untuk memperkuat posisi Belanda di Nusantara. Namun, seiring berjalannya waktu, ambisi perdagangan mereka berkembang menjadi keinginan untuk menguasai wilayah dan sumber daya lokal, yang akhirnya mengarah pada penjajahan Nusantara oleh Belanda. Ekspedisi Cornelis de Houtman bukan hanya menandai awal hubungan Belanda dengan Nusantara, tetapi juga menjadi titik tolak bagi kebangkitan kekuasaan kolonial Belanda yang kelak akan mendominasi wilayah tersebut selama lebih dari tiga abad. Ini juga menggambarkan betapa kompleksnya interaksi antara

bangsa Eropa dan dunia non-Eropa pada masa eksplorasi dan ekspansi kolonial, yang sering kali diwarnai oleh konflik, ketegangan, dan kekerasan.

VOC, Kongsy Dagang Belanda

Vereenigde Oost-Indische Compagnie (VOC), atau Perusahaan Hindia Timur Belanda, adalah salah satu perusahaan dagang yang paling berpengaruh dan revolusioner dalam sejarah dunia. Didirikan pada 20 Maret 1602, VOC bukan hanya sebuah perusahaan dagang biasa, melainkan entitas yang memiliki kekuasaan politik, ekonomi, dan militer yang luar biasa besar. Kehadirannya mengubah jalannya sejarah global, terutama di Asia Tenggara, khususnya di Nusantara, yang kemudian menjadi bagian dari wilayah kolonial Belanda. Pada akhir abad ke-16, dunia Eropa tengah mengalami transformasi besar-besaran yang dipicu oleh era eksplorasi. Bangsa-bangsa Eropa berkompetisi dalam mencari jalur perdagangan baru dan sumber daya alam yang berharga. Salah satu komoditas yang paling dicari pada masa itu adalah rempah-rempah, seperti cengkeh, pala, lada, dan kayu manis, yang sangat berharga di Eropa karena kegunaannya dalam memasak, pengobatan, dan pengawetan makanan. Spanyol dan Portugal telah terlebih dahulu menguasai perdagangan rempah-rempah melalui jalur laut menuju Asia Tenggara dan India. Namun, Belanda, yang saat itu sedang berjuang untuk kemerdekaannya dari kekuasaan Spanyol, mendapati diri mereka terputus dari akses rempah-rempah yang sangat dibutuhkan untuk menopang perekonomian mereka. Dalam konteks inilah, para pedagang dan penguasa Belanda mulai mencari cara untuk mengatasi dominasi Spanyol dan Portugal. Pada tahun 1590-an, Belanda mulai mengirimkan serangkaian ekspedisi ke Asia Tenggara, salah satunya dipimpin oleh Cornelis de Houtman. Ekspedisi ini membuka jalur langsung ke sumber rempah-rempah di Nusantara. Namun, persaingan antara para pedagang Belanda yang bekerja secara individu menciptakan ketidakstabilan harga dan konflik yang merugikan. Pedagang-pedagang ini, yang beroperasi tanpa koordinasi dan dengan tujuan masing-masing, sering kali saling bersaing dalam membeli rempah-rempah dari sumber yang sama, yang pada akhirnya merugikan semua pihak yang terlibat. Menyadari situasi ini, pemerintah Belanda yang pada masa itu berbentuk Republik Belanda memutuskan untuk menggabungkan kekuatan para pedagang tersebut dalam satu entitas besar yang dapat mengelola perdagangan secara lebih terkoordinasi dan efisien. Langkah ini melahirkan VOC, sebuah perusahaan yang diberi hak monopoli untuk berdagang di seluruh wilayah Asia. Namun, VOC bukan sekadar perusahaan dagang. Perusahaan ini diberi kekuasaan yang sangat luas, hampir seperti negara dalam dirinya sendiri. VOC memiliki hak untuk membangun benteng, mengerahkan angkatan bersenjata, membuat perjanjian dengan penguasa lokal, dan bahkan menyatakan perang atas nama Republik Belanda. Dalam banyak hal, VOC berfungsi sebagai lengan panjang negara Belanda dalam memperluas pengaruh dan kekuasaannya di Asia.

VOC didirikan dengan struktur organisasi yang sangat maju untuk zamannya. Perusahaan ini dibagi menjadi enam kamar dagang, atau kamer, yang berbasis di enam kota utama di Belanda: Amsterdam, Zeeland (Middelburg), Enkhuizen, Delft, Rotterdam, dan Hoorn. Masing-masing kamar ini memiliki peran dalam pengelolaan operasional VOC, dengan Amsterdam menjadi kamar yang paling dominan karena kontribusi modalnya yang besar. Dewan direksi VOC, yang dikenal sebagai Dewan Tujuh Belas (Heren XVII), terdiri dari perwakilan dari setiap kamar ini dan bertanggung jawab atas pengambilan keputusan strategis perusahaan, termasuk penunjukan pejabat, pengiriman ekspedisi, dan kebijakan perdagangan. Setelah didirikan, VOC segera memulai ekspansinya di Asia dengan tujuan menguasai sumber rempah-rempah dan jalur perdagangan yang menguntungkan. Salah satu tokoh penting dalam ekspansi VOC adalah Jan Pieterszoon Coen, yang menjadi Gubernur

Jenderal VOC pada tahun 1619. Coen dikenal sebagai seorang pemimpin yang ambisius dan tanpa kompromi. Di bawah kepemimpinannya, VOC berhasil merebut Jayakarta dari Kesultanan Banten dan mendirikan Batavia di lokasi tersebut, yang sekarang dikenal sebagai Jakarta. Batavia menjadi pusat kekuasaan VOC di Asia dan basis utama untuk mengendalikan perdagangan rempah-rempah di Nusantara. VOC menerapkan berbagai taktik, termasuk kekerasan dan pemaksaan, untuk memonopoli perdagangan rempah-rempah, terutama cengkeh, pala, dan lada. Mereka tidak segan-segan menghancurkan tanaman di luar wilayah yang mereka kuasai atau menindas penduduk lokal yang menolak tunduk pada monopoli mereka. Ekspansi VOC tidak terbatas pada Nusantara. Perusahaan ini juga mendirikan pos-pos perdagangan dan koloni di berbagai wilayah strategis lainnya, seperti Ceylon (sekarang Sri Lanka), India, Jepang, dan Tiongkok. Dengan jaringan perdagangan yang luas ini, VOC mampu mengendalikan jalur perdagangan utama dan mendominasi pasar global untuk berbagai komoditas. Selain rempah-rempah, VOC juga terlibat dalam perdagangan tekstil, teh, kopi, dan berbagai barang berharga lainnya. Keuntungan yang dihasilkan dari perdagangan ini sangat besar, menjadikan VOC sebagai salah satu perusahaan terkaya dan paling kuat di dunia pada masa itu. VOC bahkan dikenal sebagai perusahaan multinasional pertama di dunia, dengan jaringan operasi yang meliputi berbagai benua.

Namun, seiring berjalannya waktu, VOC mulai menghadapi berbagai tantangan yang menggerogoti kejayaannya. Korupsi menjadi masalah besar di dalam organisasi, di mana banyak pejabat VOC yang lebih mementingkan keuntungan pribadi daripada kepentingan perusahaan. Inefisiensi dalam pengelolaan perusahaan juga mulai muncul, terutama karena ukuran dan kompleksitas operasi yang semakin besar. Selain itu, VOC harus menghadapi persaingan yang semakin ketat dari negara-negara Eropa lainnya, terutama Inggris, yang mendirikan East India Company (EIC) dan mulai menantang dominasi Belanda di Asia. VOC juga terlibat dalam berbagai konflik militer yang mahal, baik dengan penguasa lokal di Asia maupun dengan kekuatan-kekuatan Eropa lainnya. Semua faktor ini secara bertahap melemahkan posisi VOC. Pada akhir abad ke-18, VOC berada dalam krisis finansial yang parah. Hutang perusahaan menumpuk, sementara keuntungan terus menurun. Pada tahun 1796, pemerintah Belanda terpaksa mengambil alih kendali VOC untuk mencegah kebangkrutan total. Namun, intervensi pemerintah tidak cukup untuk menyelamatkan perusahaan yang telah merosot ini. Akhirnya, pada 31 Desember 1799, VOC secara resmi dibubarkan. Aset-asetnya, termasuk koloni dan pos perdagangan yang didirikannya di berbagai belahan dunia, kemudian diambil alih oleh pemerintah Belanda. Dengan bubarnya VOC, era perdagangan global yang dipelopori oleh perusahaan ini pun berakhir, dan Belanda memulai era kolonial yang lebih langsung di wilayah-wilayah yang sebelumnya berada di bawah kendali VOC.

Meskipun VOC telah dibubarkan, dampak dan warisannya masih terasa hingga hari ini. VOC tidak hanya meninggalkan jejak yang mendalam dalam sejarah perdagangan global, tetapi juga dalam pembentukan struktur politik, ekonomi, dan sosial di banyak negara, terutama di Indonesia. Kota Batavia, yang didirikan oleh VOC, berkembang menjadi Jakarta, ibu kota Indonesia saat ini. Banyak infrastruktur dan sistem administrasi yang dibangun VOC menjadi dasar bagi pemerintahan kolonial Belanda dan bahkan mempengaruhi sistem yang ada di Indonesia modern. VOC juga dianggap sebagai contoh awal dari kapitalisme global, di mana perusahaan memiliki kekuatan dan pengaruh yang setara, atau bahkan melampaui, negara. Namun, warisan VOC juga mencakup sisi gelap dari sejarah kolonialisme. Perusahaan ini, melalui kebijakan monopoli dan ekspansi militernya, menjadi alat eksploitasi yang membawa penderitaan bagi banyak masyarakat di Asia, terutama di Nusantara. VOC menggunakan kekuatan militernya untuk menundukkan penguasa lokal dan memaksakan

kebijakan yang sering kali merugikan penduduk setempat. Sistem kerja paksa, perbudakan, dan pemerasan yang dilakukan VOC menimbulkan kerusakan sosial dan ekonomi yang mendalam di wilayah-wilayah yang mereka kuasai. Kisah VOC juga merupakan kisah tentang ketidaksetaraan, di mana keuntungan besar yang diperoleh perusahaan dan para pemegang sahamnya di Eropa dicapai dengan mengorbankan kesejahteraan masyarakat di Asia. Dengan segala kelebihan dan kekurangannya, VOC tetap menjadi salah satu entitas paling signifikan dalam sejarah dunia. Keberhasilannya dalam menghubungkan berbagai belahan dunia melalui perdagangan global menunjukkan kemampuannya sebagai pelopor, tetapi pada saat yang sama, ia juga mengingatkan kita pada biaya manusia yang harus dibayar dalam proses tersebut. Warisan VOC menjadi cerminan kompleks dari kemajuan dan kekejaman, inovasi dan eksploitasi, yang semuanya membentuk fondasi dunia modern. Bagi Belanda, VOC adalah simbol dari era kejayaan ekonomi dan kekuatan maritim mereka. Bagi banyak negara di Asia, terutama Indonesia, VOC adalah simbol kolonialisme dan eksploitasi yang meninggalkan luka yang mendalam dalam sejarah mereka.

KESIMPULAN

Penjelajahan samudera yang dilakukan oleh bangsa Belanda pada akhir abad ke-16 hingga abad ke-17 memiliki dampak besar bagi perkembangan sejarah Nusantara. Dorongan utama di balik penjelajahan ini adalah kebutuhan akan rempah-rempah, yang memiliki nilai tinggi di pasar Eropa, serta keinginan Belanda untuk memutus ketergantungan terhadap Portugal dan Spanyol yang saat itu mendominasi jalur perdagangan ke Asia Tenggara. Ekspedisi pertama yang dipimpin oleh Cornelis de Houtman pada tahun 1595 menjadi awal hubungan antara Belanda dan Nusantara. Meski menghadapi berbagai tantangan, seperti penyakit, konflik dengan penguasa lokal, dan kondisi pelayaran yang sulit, Belanda berhasil menemukan jalur perdagangan langsung menuju Asia Tenggara. Keberhasilan ekspedisi ini memunculkan pembentukan *Vereenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC) pada tahun 1602, yang kemudian menjadi alat utama Belanda dalam menguasai perdagangan rempah-rempah di Nusantara. Melalui kekuatan maritim dan monopoli perdagangan, VOC secara perlahan mengukuhkan kekuasaan politik dan ekonominya di wilayah Nusantara. Penjelajahan yang pada awalnya bertujuan untuk perdagangan kemudian berkembang menjadi penjajahan penuh, di mana Belanda memegang kendali atas wilayah Nusantara selama lebih dari tiga abad. Dampak dari eksplorasi dan penjajahan ini sangat signifikan, baik dalam bidang ekonomi, sosial, maupun politik, membentuk sejarah panjang kolonialisme Belanda di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adryamarthanino, Verelladevanka. Nailufar, Nada, Nibras. *Cornelis de Houtman : Jalur Pelayaran dan Akhir hidupnya*. diakses pada 23 agustus 2024 dari <https://www.kompas.com/stori/read/2021/05/02/171550579/cornelis-de-houtman-jalur-pelayaran-dan-akhir-hidupnya>.
- Adryamarthanino, Verelladevanka. Ningsih, L. Widya. 2021. Willem Barentz, pelaut Belanda yang tersesat di Kutub Utara. Diakses dari = <https://www.kompas.com/stori/read/2021/12/09/140000579/willem-barentsz-pelaut-belanda-yang-tersesat-di-kutub-utara?page=all>
- Adryamarthanino, Verelladevanka. Ningsih, L. Widya. 2022. Arti Penting Voc menguasai Malaka dari Portugis. Diakses pada 23 agustus 2024 dari = <https://www.kompas.com/stori/read/2022/06/04/120000379/arti-penting-keberhasilan-voc-menguasai-malaka-dari-portugis>

- Djaja, Wahyudi. 2012. Buku *Sejarah Eropa, Dari Eropa Kuno hingga Modern*. Yogyakarta. Penerbit Ombak.
- Fandy. *Apa hubungan rempah-rempah dan penjajahan di Indonesia*. Diakses pada 23 agustus 2024 dari : <https://www.gramedia.com/literasi/apa-hubungan-rempah-rempah-dan-penjajahan-di-indonesia/>
- Fandy. *Tujuan Pembentukan VOC : Sejarah, Dampak, alasan pembubaran dan tokoh dibalik VOC*. Diakses pada 23 agustus 2024 dari <https://www.gramedia.com/literasi/tujuan-pembentukan-voc/>
- Krisnadi, IG. 2012. Buku *Sejarah Amerika Serikat*. Yogyakarta. Penerbit Ombak.
- Ningsih, L. Widya. 2022. *Rute pelayaran Belanda ke Indonesia*. Diakses pada 23 agustus dari = <https://www.kompas.com/stori/read/2022/09/07/170000779/rute-pelayaran-belanda-ke-indonesia?page=all>
- Ningsih, L. Widya. 2024. *Sejarah Voc : Latar Belakang, Tujuan, Hak Istimewa dan Pempubarannya*. Diakses pada 23 agustus dari: <https://www.kompas.com/stori/read/2024/01/13/180000979/sejarah-voc--latar-belakang-tujuan-hak-istimewa-dan-pembubarannya>
- Sufiyandika. *Penjelajahan Samudra*. E book. Diakses pada 23 Agustus 2024 dari <https://read.bookcreator.com/vrHwbA5l3kQ4YP0sUMzQNBm9Tph1/RvY3FBEhRbekkH3Wr7R8zQ/SQEPGOeeR5id5JQ71tGB-Q-right>